

## **Identifikasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Di DPD Segoro Kidul Kabupaten Bantul**

**Debby Fifiyanti<sup>1</sup>, Muhammad Luqman Taufiq<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta<sup>1,2</sup>

Email : dfifiyanti@stpsahidsurakarta.ac.id

### **ABSTRAK**

Pembangunan pariwisata Kabupaten Bantul direncanakan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025. Pesatnya perkembangan pariwisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul tentunya sangat membantu untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu hal penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah sistem pengelolaan suatu destinasi pariwisata. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025, Kabupaten Bantul memiliki 5 (lima) Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) salah satunya DPD Segoro Kidul yang memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Dengan adanya potensi tersebut maka harus terdapat pengelolaan yang baik agar komponen daya tarik wisata yang ada dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pariwisata. Komponen daya tarik wisata dan pengelolaan daya tarik wisata dengan menggunakan konsep komponen daya tarik wisata (4A) yang meliputi *attraction* (atraksi wisata), *accessibilities* (akses), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary service* (kelembagaan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekaan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung, observasi, dan dokumentasi. Identifikasi pengelolaan destinasi wisata di DPD Segoro Kidul dengan tiga tahapan yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen 4A telah direalisasikan dalam kawasan ini untuk dijadikan produk pariwisata dan fasilitas penunjang dalam pengeolahan pariwisata di DPD Segoro Kidul. Destinasi wisata pantai masih menjadi produk unggulan dikawasan ini, aksesibilitas dan amenitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi koneksi antar destinasi pariwisata, serta keterlibatan pemangku kepentingan masih menjadi aktor penting dalam pengelolaan suatu destinasi wisata.

**Kata Kunci :** Segoro Kidul, Pengelolaan, Destinasi

### **ABSTRACT**

The tourism development of Bantul Regency is planned based on the Bantul Regency Regional Regulation Number 11 of 2020 concerning Amendments to the Bantul Regency's Regional Regulation Number 18 of 2015 concerning the 2015-2025 Regional Tourism Development Master Plan. The rapid development of tourism in the South Coast Region of Bantul Regency is certainly very helpful in increasing regional original income and can also improve the community's economy. One of the important things in tourism development and development is the management system of a tourism destination. Based on the Regional Regulation of Bantul Regency Number 18 of 2015 concerning the Master Plan of Regional Tourism Development for 2015-2025, Bantul Regency has 5 (five) Regional Tourism Destinations (DPD), one of which is DPD Segoro Kidul which has tourism potential that can be developed. With this potential, there must be good management so that the existing tourist attraction components can be used as tourism support. Components of tourist attraction and management of tourist attractions by using the concept of a tourist attraction component (4A) which includes attraction (tourist attractions), accessibilities (access), amenities (facilities), and ancillary service (institutional). The method used in this study uses a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by direct interviews, observation, and documentation. Identification of the management of tourist destinations in DPD Segoro Kidul with three stages, namely reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that component 4A has been realized in this area to be used as tourism products and supporting facilities in tourism processing in DPD Segoro Kidul. Coastal tourism destinations are still the leading product in this area, accessibility and amenities are also one of the factors that affect connectivity between tourism destinations, and stakeholder involvement is still an important actor in the management of a tourist destination

**Keywords :** Segoro Kidul, Management, Destinations

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, industri pariwisata menempati urutan ke-4 atau ke-5 penghasil devisa bagi negara. Sementara sektor-sektor usaha lain seperti minyak dan gas, batu bara, karet, dan tekstil yang menempati posisi urutan ke-1 hingga ke-4 cenderung menurun. Pemerintah menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 20 juta dan wisatawan nusantara sebesar 275 juta dapat dicapai. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan pariwisata menjadi salah satu dari lima sektor unggulan dan memberikan anggaran belanja yang naik cukup signifikan untuk tercapainya target utama pembangunan kepariwisataan. (Kemenpar 2015).

Pembangunan bidang pariwisata diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non-migas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Negara. Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini didukung dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Berdasarkan Rancangan Induk Kepariwisataan Nasional 2010-2025, Indonesia adalah negara kepulauan, sehingga mempunyai banyak potensi wisata bahari dari Sabang hingga Merauke dimana potensi wisata bahari itu ternyata masih belum banyak digali. Oleh karena itu, perlu sekali dilakukan penemuan dan pengembangan potensi wisata bahari yang baru. Namun demikian, penemuan daerah wisata yang baru juga harus dikaitkan dengan strategi nasional tentang wisata, seperti kebijakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), supaya lebih efisien dan efektif.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu dari 88 wilayah KSPN di Indonesia (PP No. 50/2011), perlu diketemukan dan dikembangkan lagi alternatif wisata baru, termasuk wisata bahari. Penemuan dan pengembangan potensi wisata pantai di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul menjadi layak dilakukan demi peningkatan pendapatan asli daerah maupun devisa nasional.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengupayakan banyak usaha dalam mengembangkan 5 (lima) Destinasi Super Prioritas, salah satunya adalah Destinasi Super Prioritas Borobudur. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menata kawasan dan membangun infrastruktur pemukiman seiring upaya pelestarian kawasan Borobudur sebagai Situs Warisan Budaya Dunia (*World Heritage Site*). Infrastruktur

yang dibangun diharapkan dapat mengubah wajah kawasan Borobudur dan meningkatkan layanan bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Nasional Borobudur-Yogyakarta-Prambanan (BYP) salah satunya adalah wilayah Kabupaten Bantul, untuk dilakukan pengembangan potensi wisata pantai di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul.

Membaiknya kualitas obyek-obyek wisata di Kabupaten Bantul yang berujung pada peningkatan nilai setiap unsur dalam Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah, kenangan) akan berdampak positif pada bertambahnya tingkat kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Seiring dengan intensifnya kegiatan promosi diharapkan jumlah kunjungan, lama tinggal, dan belanja wisatawan di obyek-obyek wisata bisa bertambah sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan masyarakat dan Pemerintah Daerah. Selain itu, kondisi tersebut juga akan semakin mendukung dan memperkokoh citra Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata terkemuka di Indonesia.

Pembangunan pariwisata Kabupaten Bantul direncanakan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025. Dalam visinya, Pembangunan Kepariwisataan Daerah adalah Kabupaten Bantul sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya, terkemuka, berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan dan mensejahterakan masyarakat. Sedangkan beberapa misinya adalah mewujudkan kepariwisataan berbasis budaya yang kreatif dan inovatif, mengembangkan daya tarik wisata berbasis budaya yang berkelas dunia, mengoptimalkan daya tarik wisata Daerah Kawasan Selatan sebagai kawasan pariwisata yang berorientasi pada nilai strategis Samudera Hindia.

Pesatnya perkembangan pariwisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul tentunya sangat membantu untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu hal penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah sistem pengelolaan suatu destinasi pariwisata yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025, Kabupaten Bantul memiliki 5 (lima) Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) salah satunya DPD Segoro Kidul. Kawasan DPD Segoro Kidul terdiri dari tiga kecamatan yakni: 1) Kecamatan Kretek yang terdiri dari Pantai Parangtritis dan sekitarnya, Pantai

Parangkusumo dan sekitarnya, Pantai Depok dan sekitarnya, Geoheritage Gumuk Pasir Barchan, Kawasan Mangrove Pantai Baros dan sekitarnya, 2) Kecamatan Sanden yang terdiri dari Pantai Samas dan sekitarnya, Pantai Pandasari dan sekitarnya, Pantai Goa Cemara dan sekitarnya, serta 3) Kecamatan Srandakan yang terdiri dari Pantai Pandansimo dan sekitarnya, Pantai Baru dan sekitarnya, Pantai Kuwaru dan sekitarnya, Desa Wisata Lopati dan sekitarnya.

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Segoro Kidul berlokasi di Kapanewon Kretek, Sanden dan Srandakan Kabupaten Bantul, jaraknya sekitar 17 km dari Kota Bantul dan sekitar 27 km dari Kota Yogyakarta. Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul memiliki potensi obyek wisata yang sangat mendukung pengembangan sektor kepariwisataan, seperti: 1) sebagai kawasan rekreasi pantai, 2) kawasan wisata kuliner, 3) wisata dirgantara, 4) kawasan konservasi geosparsial dan cagar biosfer, 5) wisata konservasi penyu dan mangrove, 6) kawasan wisata budaya dan religi, 7) kawasan wisata pendidikan dan lain sebagainya.

Dengan adanya potensi tersebut maka harus terdapat pengelolaan yang baik agar komponen daya tarik wisata yang ada dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pariwisata. Komponen daya tarik wisata dan pengelolaan daya tarik wisata dengan menggunakan konsep komponen daya tarik wisata (4A) yang meliputi *attraction* (atraksi wisata), *accessibilities* (akses), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary service* (kelembagaan).

Melalui pertimbangan dan analisis tersebut maka perlu dilakukan Kajian Identifikasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata di Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Segoro Kidul yang akan dikaitkan dengan berbagai aspek seperti daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jumlah wisatawan, fasilitas wisata yang ditawarkan, sosial-ekonomi-budaya, kelayakan lingkungan, kelayakan akses serta sinergitas maupun peran kelembagaan yang ada.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Destinasi Pariwisata Daerah Segoro Kidul yang mencakup Kawasan pesisir area Kabupaten Bantul dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan oleh Creswell (2013), penelitian dimulai dari perumusan pertanyaan penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data kepada para informan, analisis data, hingga interpretasi data. Pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi secara langsung, serta dokumentasi terkait. Data yang dikumpulkan berupa data primer serta data sekunder. Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan metode snowball sampling. Penggunaan snowball sampling dianggap lebih efektif untuk menjaring data para informan (Sugiyono, 2009). Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan destinasi secara langsung beserta segala aktivitas

wisata yang ada. Data sekunder terdiri dari dokumen kebijakan pengelolah Destinasi Pariwisata Daerah Segoro Kidul.

Identifikasi kajian pengelolaan destinasi pariwisata Kabupaten Bantul DPD Segoro Kidul dilakukan dengan tiga tahapan yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh mengenai identifikasi pengelolaan dirangkum kemudian data dipilih sesuai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang terpilih melalui proses seleksi kemudian dibuat menjadi sebuah ringkasan dan dikelompokkan agar lebih mengerucut dan berpola.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Destinasi dan Pengelolahan Menggunakan Komponen 4A Atraksi (Attraction) wisata di Kawasan DPD Segoro Kidul**

DPD Segoro Kidul memiliki beberapa potensi atraksi wisata yang dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: atraksi alam, atraksi budaya dan atraksi buatan manusia.

Berdasarkan pada Rencana Induk dan Rencana Detil Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pantai Selatan (Pansela) DIY dan Sekitarnya tahun 2016, untuk mewujudkan KSPN Pansela dan sekitarnya sebagai destinasi berkelas dunia dan berkelanjutan tahun 2025 dibutuhkan pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan terintegrasi terlebih lagi citra kawasan Pansela yang telah dikenal luas dalam peta kepariwisataan nasional sebagai destinasi legenda ratu kidul, pusat kuliner ikan dan arah pengembangan among tani dagang layar menuju pengembangan negara maritim.

Tema pengembangan produk dalam rencana induk untuk Kawasan Parangtritis – Depok salah satunya adalah konservasi yang difokuskan di Gumuk Pasir dan Kawasan Mangrove. Namun berdasarkan hasil observasi di Kawasan Mangrove Pantai Baros, kondisi jembatan yang tersedia berbahan dasar bambu terbilang sudah cukup rapuh dan berbahaya untuk wisatawan sehingga perlu adanya pembenahan yang serius mengingat Kawasan ini akan menjadi focus Kawasan konservasi yang diunggulkan. Identifikasi atraksi wisata yang diklasifikasikan menjadi 3 (alam, budaya, buatan). Adapun wisata alam yang terdapat di kawasan ini seperti Pantai Parangtritis, Pantai Depok, Gumuk Pasir, Kawasan Mangrove Pantai Baros dan pantai lainnya. Kemudian, wisata kebudayaan yang ada antara lain; Festival Layang-Layang, Festival Perahu Naga, Festival Parangtritis, Festival Ketoprak, Festival Wayang Orang dan Jogja Air Show. Selanjutnya, untuk wisata buatan yang ada pada kawasan ini antara lain; Mercusuar Pantai Pandansari, Kincir Angin Pantai Pandansimo dan Landasan Pacu Pantai Depok.

### **Aksesibilas (Acessibility) wisata di Kawasan DPD Segoro Kidul**

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konektivitas antar destinasi pariwisata

yang ada di DPD Segoro Kidul. Aksesibilitas yang berupa infrastruktur jalan menjadi fasilitas utama yang digunakan oleh wisatawan untuk memudahkan menuju ke destinasi pariwisata yang ada. Kondisi infrastruktur jalan dan kebutuhan wisatawan dapat membantu wisatawan dalam memilih jenis moda transportasi yang akan digunakan untuk melakukan perjalanan wisata yang akan membentuk koneksi antar destinasi pariwisata di DPD Segoro Kidul.

Koneksi antar destinasi pariwisata pantai memerlukan moda transportasi yang dapat mempermudah wisatawan. Pemilihan moda transportasi juga disesuaikan dengan kondisi infrastruktur jalan sehingga tidak menghambat wisatawan untuk sampai ke destinasi pariwisata yang ada di DPD Segoro Kidul. Jenis moda transportasi yang digunakan menuju destinasi pariwisata adalah jenis moda transportasi darat yaitu: mobil, sepeda motor, bus pariwisata dan angkutan umum.

Moda transportasi yang paling banyak digunakan oleh wisatawan adalah mobil. Moda transportasi mobil banyak dipilih karena dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan merupakan sarana mobilitas yang cukup mudah untuk mencapai antar destinasi pariwisata yang ada di DPD Segoro Kidul. Moda transportasi sepeda motor juga sering digunakan oleh wisatawan karena memiliki volume yang kecil dan mudah menyesuaikan terhadap kondisi jalan yang tersedia. Selain itu moda transportasi seperti bus pariwisata juga banyak digunakan. Bus pariwisata memiliki daya tampung penumpang yang besar sehingga dapat menghemat biaya bagi wisatawan dan dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk menikmati perjalanan wisata melalui jalur darat walaupun perjalanan ditempuh dengan jarak yang jauh. Penggunaan moda transportasi bus pariwisata ini disesuaikan dengan destinasi pariwisata pantai yang akan dituju karena kondisi jalan menuju ke setiap destinasi pariwisata memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, ketersediaan lahan parkir juga dapat memberikan pengaruh untuk penggunaan bus pariwisata bagi wisatawan.

Moda transportasi yang paling sedikit digunakan oleh wisatawan adalah angkutan umum. Wisatawan jarang menggunakan angkutan umum karena ketersediaan angkutan umum untuk menuju destinasi pariwisata pantai masih sedikit. Selain itu, tidak semua destinasi pariwisata pantai dilalui oleh jalur yang dilewati oleh angkutan umum. Angkutan umum hanya menjangkau kawasan Parangtritis yaitu angkutan Antar Kota Dalam Provinsi dengan rute Yogyakarta-Parangtritis-Panggang PP dengan jumlah kendaraan sebanyak 13 unit (Dinas Perhubungan DIY, 2017). Pada dasarnya, semua hal yang disediakan oleh destinasi pariwisata pantai tidak akan bermakna jika tidak didukung oleh aksesibilitas yang memadai.

Aksesibilitas untuk menuju destinasi pariwisata yang ada di DPD Segoro Kidul dapat memilih 2 jalur, yang terdiri sebagai berikut :

- a. Jalur pertama  
Kota Yogyakarta - Jl. Parangtritis (pojok beteng timur, keselatan) Kecamatan Kretek - Parangtritis.
- b. Jalur kedua  
Kota Yogyakarta - Imogiri - Parangtritis.

Kondisi jalan menuju destinasi pariwisata yang ada di DPD Segoro Kidul sangat baik dan mudah untuk dijangkau, dengan adanya papan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju lokasi. Moda transportasi yang digunakan bisa kendaraan pribadi, angkutan umum dimana ada angkutan bus kecil untuk menuju Parangtritis, karena sudah tersedia fasilitas terminal di Parangtritis.

#### **Amenitas (Amenity) Wisata di Kawasan DPD Segoro Kidul**

Amenitas Salah satu bagian penting yang menunjang kebutuhan wisatawan adalah sarana prasarana yang terdapat di destinasi pariwisata. Fasilitas yang terdapat di setiap destinasi pariwisata dapat menambah daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Fasilitas merupakan bagian dari amenitas sebagai kunci utama dari setiap destinasi wisata. Wisatawan yang berkunjung akan meningkat dengan adanya fasilitas wisatawan baik berupa sarana pariwisata maupun prasarana pariwisata.

Ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata yang terdapat di destinasi wisata DPD Segoro Kidul adalah toilet, restoran, tempat parkir, penginapan, sarana ibadah, sarana rekreasi dan olahraga, tempat penjualan cinderamata, pos keamanan, jaringan komunikasi, pelayanan kesehatan, serta utilitas yang terdiri dari listrik, air minum, dan air bersih. Fasilitas toilet dan ruang ganti pakaian merupakan fasilitas yang diutamakan di setiap destinasi pariwisata pantai dan disediakan dalam jumlah yang banyak dengan maksud agar tidak memberikan antrian wisatawan. Sarana rekreasi dan olahraga yang terdapat di destinasi pariwisata pantai pada umumnya berupa kolam renang air tawar yang diperuntukkan untuk anak-anak, spot foto, maupun penyewaan ATV.

Koneksi antar destinasi pariwisata pantai di Kabupaten Bantul khususnya DPD Segoro Kidul ditentukan oleh ketersediaan fasilitas karena hal tersebut menjadi kebutuhan serta menjadi sarana dan prasarana bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu berlibur di destinasi pariwisata pantai di Kabupaten Bantul DPD Segoro Kidul. Pembangunan fasilitas yang terus diperbaiki, dipelihara dan diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat setempat akan memberikan pengaruh yang baik untuk wisatawan agar tetap berkunjung ke destinasi pariwisata pantai di DPD Segoro Kidul.

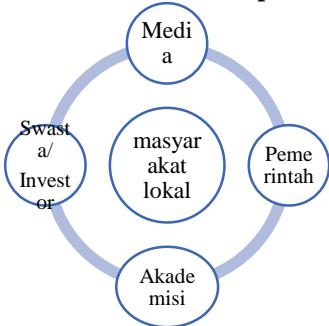
Selain fasilitas pendukung utama juga terdapat fasilitas pendukung lain. Fasilitas pendukung ini digunakan secara umum baik masyarakat lokal maupun wisatawan. Adapun fasilitas pendukung yang tersedia seperti; puskesmas, polsek, swalayan, bank, ATM, laundry dan pemandian sumber air panas

### Ancillary (Kelembagaan) wisata di Kawasan DPD Segoro Kidul

Kelembagaan atau pemangku kepentingan seringkali menjadi aktor penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Sinergitas antar pemangku kepentingan diperlukan dalam kondisi ini. Pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan menjadi sebuah kajian yang terus dilakukan di setiap daerah dalam rangka menyiapkan kebutuhan dan perkembangan industri pariwisata. Kebutuhan dan keinginan wisatawan yang dinamis memberikan dampak terhadap pelaku wisata untuk terus dipaksa memunculkan ide, gagasan, dan kreatifitas dalam rangka menghadirkan pasar wisatawan tersebut.

Konsep pengembangan sinergitas para pemangku kepentingan pertama kali dikenalkan oleh Etzkowitz & Leydesdorff pada tahun 2000 dengan mengusung gagasan triple-helix. Pada tahun 2018, Riyano kemudian mengemukakan konsep pentahelix dalam mengembangkan modal sosial pembangunan. Teori pentahelix menjadi dasar pijakan yang saat ini digunakan dalam melakukan pengembangan industry pariwisata. Keterlibatan berbagai pihak yaitu akademisi, swasta/investor, non-government organization, dan pemerintah daerah/pusat yang dikolaborasikan dan saling terkait ini memberikan peluang besar bagi masyarakat sebagai pelaku utama untuk mengembangkan potensi di wilayah masing-masing.

Gambar Ilustrasi Konsep Pentahelix



Sumber : diolah oleh Peneliti (2022)

Ilustrasi tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan memegang peran penting dalam pengembangan kawasan destinasi pariwisata. Empat unsur lainnya menjadi support system sesuai dengan kapasitasnya dan saling terkait untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Konsep pentahelix tersebut sudah dijalankan di dalam pengelolaan yang berada di destinasi pariwisata DPD Segoro Kidul. Berdasarkan pengamatan bisa dilihat bahwa keempat unsur dalam teori pentahelix sudah berkolaborasi dengan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Akademisi

Peran akademisi di dalam DPD Segoro Kidul sangat terlihat pengaruhnya termasuk aktivitas kegiatannya. Yogyakarta yang notabene sebagai kota pelajar dan pendidikan ini memberikan keuntungan bagi masyarakat karena mudah dijangkau oleh akademisi untuk menjalankan perannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pegurus pokdarwis, sudah banyak akademisi yang hadir di masyarakat dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan, pendampingan pengelolaan, penelitian, program KKN, dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Akademisi kali ini bernaung di dalam Institusi pendidikan dan/atau berkerjasama dengan unsur pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan.

Berbagai institusi pendidikan sudah hadir di pokdarwis kawasan Segoro Kidul baik yang berasal dari Yogyakarta yang notabene bidang pariwisata maupun institusi lainnya diluar bidang pariwisata seperti perikanan, kelautan, geografi dalam hal pemetaan dan mitigasi bencana, dan disiplin ilmu lainnya. Kehadiran tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan yang menyesuaikan program masing-masing agenda institusi seperti pelatihan pengelolaan destinasi, promosi pariwisata, dan kegiatan atas permintaan dari pihak pokdarwis seperti pengembangan UMKM yang pernah dilakukan oleh pokdarwis Pantai Goa Cemara meminta jaringan akademisi memberikan pelatihan terkait UMKM.

Hasil wawancara diatas memberikan bukti bahwa unsur akademisi sudah berperan dalam pengembangan kawasan dalam sektor sumber daya manusia dengan peningkatan wawasan dan kualitas kemampuan di bidang pariwisata dan bidang lain yang terkait. Peran tersebut sudah sesuai dengan teori pentahelix dengan adanya hubungan antara masyarakat pelaku wisata dengan akademisi secara pribadi maupun bernaung di dalam institusi. Hubungan tersebut juga bersifat simbiosis mutualisme dengan maksud saling menguntungkan satu dengan lainnya.

#### b. Non-Government Organization / Media

Peran NGO dalam hal ini berbentuk lembaga belum terlihat sama sekali berkaitan kerjasama dan berhubungan dengan pengelola pokdarwis secara tersurat. Pengakuan tersebut dilontarkan oleh informan terkait kegiatan yang dilakukan pihak luar atau swasta dalam pengembangan kawasan atau peningkatan SDM pelaku wisata secara resmi. Apabila dilihat dalam konteks media, unsur ini sangat berperan dalam perjalanan wisata di kawasan segoro kidul dalam rangka publikasi, penyebarluasan informasi kegiatan, branding kawasan, liputan kondisi terkini, dan berbagai macam publikasi lainnya.

Kehadiran media tersebut berdasar analisis tim dan hasil wawancara tidak semua masuk secara resmi dalam artian menghubungi pengelola pokdarwis. Para media melakukan liputan, membuat konten

langsung di destinasi sehingga berdampak baik pada tingkat pengetahuan masyarakat luas. Tetapi juga menjadi sebuah dampak negatif dengan adanya liputan spontan apabila terdapat kekurangan dalam pengelolaan. Dampak positif adanya kehadiran media dalam liputan fenomena dirasakan oleh pengelola pokdarwis pantai baru pandansimo. Berawal dari fenomena terdamparnya hiu tutul yang sudah mati di Pantai Baru, liputan media yang begitu viral memberikan dampak positif hadirnya wisatawan dan mengubah brand pandansimo sebagai destinasi pantai baru di kawasan Pantai Selatan.

Di masa perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan ruang bagi media untuk bertransformasi dalam bentuk digital dan mudah dalam melakukan publikasi. Media tersebut bisa dimasukkan media sosial yang dinikmati oleh khalayak umum. Fenomena sosial terhadap teknologi tersebut menempatkan fungsi media menjadi unsur terpenting dalam semua aspek terlebih lagi di dalam industri pariwisata. Teknologi membuat semua orang berhak menjadi content creator dengan tema sesuai dengan keinginan masing-masing. Hal ini bisa kita buktikan dengan pencarian di media sosial apapun.

Hasil analisis memastikan bahwa semua kawasan yang terdapat atraksi wisata di DPD Segoro Kidul sudah terdapat unggahan di dalam media sosial dengan random content. Unggahan tersebut merupakan karya para content creator secara pribadi melalui channel atau akun media sosial mereka. Kehadiran content creator ini membantu pengelola dalam menyebarkan informasi destinasi yang diharapkan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan. Tetapi perlu diwaspadai pula apabila random content tersebut memberikan ulasan yang subjektif yang berdampak pada keraguan calon wisatawan untuk hadir.

Mengulas tentang teori Customer Path yang dikemukakan oleh Philip Kotler dan Hermawan Kartajaya, bahwa perilaku customer dalam hal ini wisatawan yang paling akhir yaitu advocate. Perilaku ini diimplementasikan oleh para wisatawan dalam bentuk review, rekomendasi, unggahan di media sosial, dan bentuk lain yang bertujuan memperlihatkan atau menginformasikan kepada orang lain. Fenomena tersebut sudah sering dijumpai melalui gadget kita, sehingga pengelola harus mempunyai kewaspadaan terhadap review atau informasi yang negative terhadap destinasi.

Fungsi media yang semakin kompleks dan didukung media sosial yang tak bisa dibendung dalam hal penyebaran informasi, dapat dijadikan peringatan kepada para pengelola untuk berhati-hati dalam melayani wisatawan, menjaga kondisi lingkungan destinasi agar selalu kondusif, penerapan sampa pesona yang maksimal. Para pengelola juga dianjurkan mengetahui dampak

media baik secara positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan.

c. Pemerintah

Unsur pemerintah yang bertugas dalam menjalankan manajemen negara dalam pengaturan masyarakat memiliki peran kunci berkaitan dengan regulasi, pendanaan, dan implementator. Regulasi yang dimaksud berupa pembuatan aturan, kebijakan, keputusan, perijinan, perencanaan dan dokumen lainnya. Fungsi pendanaan oleh pemerintah berupa anggaran dan pembiayaan dalam implementasi program, sehingga pemerintah juga bagian dari implementator perencanaan.

Peran pemerintah di dalam pelaksanaan, pengelolaan, dan pengembangan di DPD Segoro Kidul termasuk sebagai kunci utama dikarenakan kepemilikan lahan merupakan bagian dari keraton dan pemerintah sebagai penerima mandat pengelolaan. Berbagai aturan, perencanaan, pendanaan sudah dibuat dan digelontorkan untuk pengembangan kawasan agar tercipta industri pariwisata yang menguntungkan dan berkelanjutan. Konsep keberlanjutan tersebut banyak tertuang sebagai bagian peran serta dalam mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Destinasi keberlanjutan yang dijalankan secara tanggung jawab dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, psikologis, kesehatan, dan keamanan (Mathew, Sreejesh: 2016). Peran pemerintah sebagai regulator juga termasuk penanggung jawab terciptanya pengembangan berkelanjutan tersebut.

Peraturan pemerintah yang mempengaruhi pembangunan baru secara masif untuk menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan (UWTO, 2015). Peraturan dan perencanaan yang sudah dibuat oleh pemerintah juga telah mengacu keberlanjutan kawasan yang berdasar pada aspek kajian multi disiplin seperti aspek sosial, budaya, fenomena geografi, mitigasi bencana.

Berdasarkan pengamatan, regulasi dan perencanaan yang sudah dibuat tersebut juga diketahui oleh masyarakat pelaku wisata khususnya pengurus pokdarwis, artinya bahwa pembuatan perencanaan dibuat atas sepengetahuan masyarakat pelaku wisata di kawasan DPD Segoro Kidul.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi tentang berbagai kegiatan baik berkaitan dengan penguatan SDM dan kelembagaan, pengadaan sarana prasarana penunjang, hingga penataan kawasan. berbagai kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh pemerintah baik tingkat daerah, propinsi, bahkan nasional yang melibatkan masyarakat pelaku wisata. Apalagi saat ini DPD Segoro Kidul juga termasuk bagian dari Badan Otorita Borobudur yang ditetapkan sebagai kawasan super prioritas. Tokoh pokdarwis juga menilai bahwa pemerintah meningkatkan

keseriusannya dalam membangun kawasan sisi selatan berdasar visi misi Ngarso Dalem HB X akhir-akhir ini.

Informan juga menuturkan bahwa pembangunan destinasi juga bagian campur tangan pemerintah dalam membantu memenuhi kebutuhan wisatawan terkait fasilitas sehingga kehadiran pemerintah dalam proses pentahelix dan sebagai penanggung jawab kegiatan kawasan sudah berjalan dengan baik dan melibatkan masyarakat pelaku wisata dalam penyusunan perencanaan. Meskipun ada beberapa hal yang dirasa kurang sesuai keinginan pokdarwis tetapi hubungan yang terjalin sangat baik selayaknya ditingkatkan dengan partisipasi dan komunikasi yang lebih intens antara masyarakat pelaku wisata dan pemerintah sehingga perencanaan, pembangunan, kegiatan lain bisa sesuai dengan kebutuhan dilapangan.

d. Swasta / Investor

Unsur swasta/investor di dalam kawasan DPD Segoro Kidul berdasar pengamatan belum terlihat berperan dalam memfasilitasi wisatawan berkaitan dengan amenitas maupun atraksi wisata. Unsur swasta dalam hal ini adalah masyarakat secara individu maupun kelompok dengan grade jumlah modal kecil hingga besar tetapi tidak terlibat dalam pengelolaan. Hanya terlihat sedikit ruang dari unsur swasta di area destinasi wisata tetapi bukan kehendak dari masyarakat lokal dan pelaku wisata yang tergabung dalam pokdarwis.

Berdasarkan hasil pantauan observasi, terdapat perkembangan dan pembaharuan dari fasilitas maupun dari atraksi wisata yang semakin banyak dan terkini. Wisata jeep, ATV, atraksi kuda, gowes sepeda onthel, skuter listrik mulai merambah di kawasan destinasi segoro kidul. Kemudian beberapa amenitas resto atau rumah makan juga bertambah di kawasan segoro kidul. Dilihat dari alat penunjang atraksi wisata tersebut bisa ditaksir jutaan rupiah, tetapi itu semua merupakan kepemilikan oleh masyarakat lokal.

Berkaca pada teori pentahelix, peran swasta atau investor yang terjadi di lapangan memang tidak nampak jelas. Bisa terjadi kesepakatan secara pribadi dengan anggota terdaftar dalam mengembangkan potensi destinasi. hal ini dirasa menjadi langkah baik agar masyarakat terus terlibat dalam setiap perkembangan dan perubahan.

Berdasar hasil pantauan dan wawancara tersebut dapat direkomendasikan apabila terdapat pembangunan kawasan yang melibatkan investor kecil maupun besar wajib hukumnya untuk berkolaborasi dengan masyarakat lokal pelaku wisata khususnya yang tergabung dan berjuang di dalam pokdarwis dengan kesepakatan saling menguntungkan sehingga harapan penataan kawasan yang modern bisa terwujud dengan masyarakat lokal yang berperan menjadi aktor dan pelaku utama. Kolaborasi tersebut sebagai wujud tujuan dari aturan yang sudah berjalan di

pengelolaan pokdarwis dalam rangka melindungi masyarakat dalam aspek kesejahteraan masyarakat, sosial budaya masyarakat, kebebasan masyarakat untuk berkembang.

e. Masyarakat Lokal

Analisis kajian kawasan dalam teori pentahelix dalam unsur pemerintah, swasta, akademisi, NGO/media memberikan gambaran bahwa sampai saat ini masyarakat lokal sebagai pelaku wisata dalam ruang lingkup pokdarwis memiliki peran paling utama dalam rangka penyelenggaraan industri pariwisata di kawasan DPD Segoro Kidul. Masyarakat hadir sejak pertama pembukaan dan penataan kawasan hingga pengelolaan tertata saat ini. Semua unsur bergotong royong dalam satu tujuan pemanfaatan potensi wilayah untuk kesejahteraan masyarakat bersama.

Berbagai aturan dibuat dan disepakati untuk melindungi peran masyarakat lokal agar menjadi pemain utama. Hal ini menjadi bukti dorongan masyarakat untuk berkembang dan berkelanjutan sangat tinggi. Keterbukaan kepada banyak pihak terutama pemerintah dan akademisi menumbuhkan harapan agar semakin baik. Kondisi inilah sudah semestinya dijaga dengan terus meningkatkan wawasan agar selalu siap mengikuti perubahan dan peningkatan kualitas layanan kepada wisatawan. Industri pariwisata berperan penting dalam kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan tantangan yang dihadirkannya. Pertama, karena dinamika dan pertumbuhan sektor pariwisata terhadap kontribusi besar yang diberikannya terhadap ekonomi banyak negara dan destinasi lokal. Kedua, karena pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan khusus antara konsumen (pengunjung), industri, lingkungan dan masyarakat lokal. Hubungan khusus ini munculkarena konsumen pariwisata (turis) melakukan perjalanan ke produsen dan produk (UNWTO, 2015).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisi dan pembahasan pada data diatas, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Segoro Kidul yang terbagi dari 3 Kecamatan yaitu Kretek, Sanden, Srandakan. Kawasan ini memiliki banyak atraksi wisata khususnya wisata alam, budaya dan buatan. Wisata alam seperti pantai masih menjadi primadona untuk menarik minat wisatawan. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya pantai-pantai yang ada dikawasan tersebut seperti; Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusumo, Pantai Goa Cemara dan lain-lain. Namun terlepas dari keindahan landscape alam DPD Segoro Kidul, masih banyak kendala dan kekurangan yang harus dibenahi contohnya seperti: kurangnya

pengelolaan sampah disekitar pantai mengingat Kawasan Pantai Selatan, belum terdapat pelatihan UMKM dan program Training of Trainer (ToT) secara berkala agar masyarakat setempat bisa mendapat penghasilan sekaligus mengasah skillnya agar lebih baik dan optimalisasi promosi pariwisata melalui event-event rutin.

2. Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konektivitas antar destinasi pariwisata yang ada di DPD Segoro Kidul. Jenis moda transportasi yang digunakan menuju destinasi pariwisata ke kawasan DPD Segoro Kidul adalah jenis moda transportasi darat seperti: mobil, sepeda motor, bus pariwisata dan angkutan umum. Moda transportasi yang paling banyak digunakan oleh wisatawan adalah mobil, bus pariwisata dan sepeda motor. Angkutan umum paling sedikit digunakan oleh wisatawan. Hal ini karna ketersediaan angkutan umum untuk menuju destinasi pariwisata pantai masih sedikit. Selain itu destinasi yang dijangkau dengan angkutan umum hanya pantai parangtritis saja. Selain penggunaan moda transportasi, beberapa destinasi di DPD Segoro Kidul tidak bias di akses dengan Bus Pariwisata. Hal ini karna akses jalan yang sempit, seperti di Kawasan Mangrove Baros dan Pantai Pandansimo.
3. Amenitas merupakan bagian penting yang menunjang kebutuhan wisatawan. Ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata yang terdapat di destinasi wisata DPD Segoro Kidul antara lain toilet, restoran, tempat parkir, penginapan, sarana ibadah, sarana rekreasi, tempat penjualan cinderamata, pos keamanan, jaringan komunikasi, pelayanan kesehatan, serta utilitas yang terdiri dari listrik, dan air bersih. Fasilitas toilet dan ruang ganti pakaian merupakan fasilitas yang diutamakan di setiap destinasi khususnya pantai. Sarana rekreasi yang terdapat di beberapa destinasi berupa kolam renang air tawar yang diperuntukkan untuk anak-anak, spot foto, maupun penyewaan ATV. Namun, masih banyak ditemukan kendala di lapangan seperti: toilet kurang terawat, masih ditemukan sampah bertebaran, penataan tempat pelelangan ikan, bau kotoran burung, bangunan kurang tertata dan minimnya air bersih.
4. Pada pengembangan Destinasi Pariwisata Daerah telah banyak pemangku kepentingan yang terlibat dengan menggunakan pendekatan pentahelix. Unsur akademisi sudah hadir dan memberikan konstribusi pada pembangunan industri pariwisata melalui kegiatan bersama Pokdarwis di kawasan DPD Segoro Kidul. Kegiatan yang dilakukan akademisi berupa penelitian, kajian, dan pelatihan. Selanjutnya, unsur pemerintah juga sudah menjalankan porsinya sebagai regulator, implementator, dan

penganggaran biaya dengan bukti berupa aturan dan keputusan, kegiatan yang sudah berlangsung setiap tahun, infrastruktur penunjang di kawasan destinasi.Namun, keterlibatan swasta atau investor belum diterima secara khusus oleh pengelola pokdarwis demi menjaga peran masyarakat sebagai pelaku utama. Kemudian, keterlibatan NGO dalam hal ini masih belum hadir bekerjasama dengan pengelola tingkat masyarakat, tetapi unsur media sudah hadir melalui berbagai saluran distribusi informasi khususnya media sosial dan yang paling utama masyarakat lokal sudah menempatkan diri sebagai pelaku utama serta pengelola demi berjalannya industri pariwisata di kawasan DPD Segoro Kidul.

## Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, kajian ini memberikan saran dan rekomendasi yaitu;

1. Temuan identifikasi daya tarik wisata di DPD Segoro Kidul, Kawasan Pantai Selatan ini memiliki potensi yang sangat besar untuk bersaing dengan destinasi lainnya, terlebih lagi dengan adanya pembangunan JALS (Jalur Jalan Lintas Selatan) membuat aksesibilitas dan konektivitas antar objek wisata untuk wisatawan dan masyarakat lokal semakin terbantu.
2. Pembagian lingkup tupoksi yang jelas bagi pemangku kepentingan terkait untuk pengelolaan atraksi wisata yang telah eksis agar dapat dilakukan pengembangan berdasarkan rencana induk menjadi destinasi berskala internasional pada tahun 2025.
3. Perlu adanya pelatihan UMKM secara berkala dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan keterampilan masyarakat lokal.
4. Perlu ditambahnya beberapa fasilitas wisata penunjang disekitar kawasan seperti: fasilitas khusus difabel, anak-anak, dan lanjut usia; penataan pedestrian ways untuk pejalan kaki; penataan jalur evakuasi/ mitigasi bencana; pengadaan ATM dan money changer; pengadaan asilitas tanggap bencana (early warning system); pengadaan Pusat Informasi Pariwisata (Tourism Information Center) di masing-masing destinasi; pengadaan polisi pariwisata dan satgas pariwisata serta penyediaan toilet khusus difabel.
5. Pengelola dan masyarakat lokal sadar akan kebutuhan mengenai pentingnya bersinergi dengan pemangku kepentingan lainnya di eraperkembangan industri pariwisata ini, maka diperlukan hadirnya para pemangku kepentingan seperti akademisi secara berkala, bekesinambungan, dan berkelanjutan. Selanjutnya, pemerintah juga wajib berkomunikasi dengan pengelola masyarakat

lokal dalam perencanaan pariwisata sehingga program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan kebutuhan destinasi terkini. Kemudian, regulasi pengelola destinasi dalam hal ini pokdarwis perlu dipertahankan secara esensi untuk melindungi peran masyarakat lokal sebagai pelaku utama kegiatan kepariwisataan di masing-masing destinasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, Oka. Edisi Revisi (1990). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2019). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. *Jurnal Mebis*, 31–38.
- Azzopardi E, Nash R. (2018) A framework for island destination competitiveness – perspectives from the island of Malta. *Curr Issues Tour*, 19(3), 253–81.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (2020). Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Kota DIY 2018-2020. <https://yogyakarta.bps.go.id/> diakses pada 8 Desember 2021
- Cahyawati, Reni. (2013). Pengelolaan Hutan Mangrove terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Chang S, Stansbie P. (2018). Commitment theory: do behaviors enhance the perceived attractiveness of tourism destinations? *Tour Rev*, 73(4), 448–64.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Karyonono (1997). *Kepariwisataan*. Jakarta: Grasindo
- Lee CF, Huang HI, Yeh HR. (2009) Developing an evaluation model for destination attractiveness: Sustainable forest recreation tourism in Taiwan. *J Sustain Tour*, 18(6), 811–28.
- Paul V. Mathew\*, Sreejesh S (2016) Impact of Responsible Tourism on Destination Sustainability and Quality of Life of Community in Tourism Destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management, Elsevier*
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Pembangunan Induk Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025
- Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putu Suryaniti Dewi. (2020). Studi Perubahan Garis Pantai Tahun 2014-2019 di Pesisir Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta, Indonesian. *Journal of Oceanography*
- Rampersad, Hubert K. (2015). *Authentic Personal Brand Coaching: Entrepreneurial Leadership Brand Coaching for Sustainable High Performance*. Published: IAP.
- Rancangan Induk Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025 Indonesia Tentang Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Pantai Selatan DIY dan sekitarnya
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah kabupaten Bantul 2015-2025.
- Rizkiyah, Liyushiana & Herman. (2019). Sinergitas Pentahelix dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal IPTA*, 7(2), 247-256.
- Riyanto, Mindarti & Hernanda. (2018). Community Empowerment based on Good Tourism Governance in the Development of Tourism Destination. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studiesi*, 6(2), 126-135.
- Setiawan, BagusEko. (2014). Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Baros Bantul Yogyakarta Ditinjau dari Deep Ecology Naess. Skripsi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Sugiantoro, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Nasional.
- UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable, A Guide For Policy Makers*
- Yin, Robert K (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Yusup (2017). 4A Tourism Component at Wisata Budaya & Wisata Alam Graha Liman Kencana (Kampoeng Bali) Kabupaten Garut. Skripsi, Politeknik Negeri Bandung, Jurusan Administrasi Niaga, Bandung